**PRAKTIK PENYUNTINGAN NASKAH MEMADUKAN KEAKURATAN**

**BAHASA DAN ESTETIKA**

**Santika Fikri Ajizah**

**2100003059**

**Pengantar**

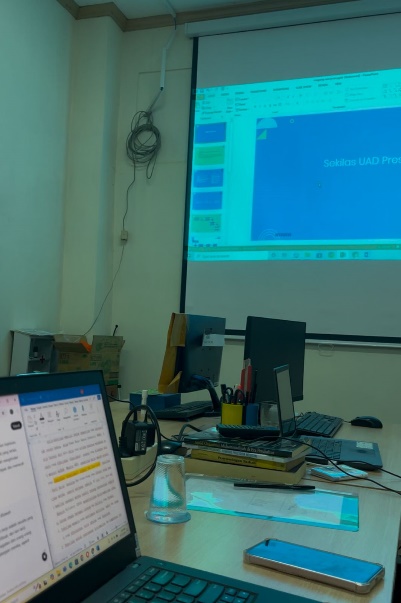
Magang penyuntingan merupakan salah satu bagian penting dalam program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang bertujuan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam dunia penerbitan. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, khususnya dalam bidang penyuntingan, yang sangat relevan baik dalam dunia akademik maupun industri penerbitan. Saya, bersama beberapa rekan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Ahmad Dahlan, mengikuti program magang ini di UAD Press, salah satu unit penerbitan di Universitas Ahmad Dahlan yang berkomitmen pada pengembangan literasi akademik berkualitas.

Kegiatan magang ini dilaksanakan dalam dua hari, yakni pada tanggal 25 November dan 9 Desember 2024. Kami, sebagai kelompok peserta magang, memperoleh pengarahan langsung dari editor senior yang berpengalaman di bidang penyuntingan. Dalam sesi pengarahan tersebut, kami diperkenalkan dengan berbagai prinsip dan teknik penyuntingan yang berlaku di lingkungan profesional, termasuk pemeriksaan tata bahasa, penyusunan struktur kalimat yang efektif, penyesuaian gaya selingkung penerbit, dan penyelarasan format naskah akademik sesuai dengan pedoman yang berlaku, seperti gaya APA edisi ke-7.

Secara teoritis, penyuntingan adalah proses penyempurnaan naskah agar memenuhi standar kebahasaan dan estetika tertentu sehingga layak diterbitkan dan dikonsumsi oleh pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto et al. (2020), penyunting tidak hanya bertanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memastikan bahwa naskah tersebut dapat menyampaikan gagasan penulis dengan cara yang jelas, terstruktur, dan menarik. Program MBKM, termasuk kegiatan magang penyuntingan ini, bertujuan untuk memberikan keterampilan yang lebih aplikatif kepada mahasiswa dengan menjembatani teori yang dipelajari di kelas dan praktik nyata di lapangan.

Salah satu naskah yang menjadi fokus penyuntingan saya adalah dokumen akademik dengan tema besar Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kinerja Organisasi. Naskah ini terdiri dari beberapa bab yang membahas topik strategis, seperti perencanaan SDM, rekrutmen dan seleksi, manajemen kinerja, serta pengembangan organisasi. Kompleksitas isi naskah ini menuntut perhatian lebih dalam penyuntingan, baik dari segi kebahasaan maupun struktur penyajian. Pengalaman ini sangat berharga dalam meningkatkan keterampilan teknis dan analitis saya dalam menyunting naskah akademik.

Melalui program magang penyuntingan ini, saya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teori penyuntingan diterapkan dalam praktik profesional. Selain itu, pengalaman ini juga memperkaya wawasan saya tentang penerbitan akademik dan meningkatkan kemampuan saya dalam mengelola dan menyunting naskah secara lebih sistematis dan efektif. Kegiatan magang ini sesuai dengan tujuan MBKM, yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi melalui pengalaman kerja nyata di bidang yang relevan.

****

**Gambar 1. Praktik Magang Penyuntingan di UAD Press**

**Pembahasan**

Kegiatan magang penyuntingan di UAD Press dilakukan secara bertahap. Setiap harinya, kami diberikan tanggung jawab untuk menyunting beberapa bagian naskah dengan arahan langsung dari editor senior. Proses penyuntingan tidak hanya mencakup perbaikan teknis pada ejaan dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap struktur kalimat dan konsistensi isi naskah.

Sebagai contoh, dalam naskah yang saya kerjakan, terdapat berbagai bagian yang memerlukan perhatian khusus, seperti penyesuaian ejaan, penyederhanaan struktur kalimat, dan perbaikan format dokumen agar sesuai dengan standar gaya APA edisi ke-7.

Tabel 1. Hasil Data Penyuntingan BAB I dan II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis | Kasus | Jumlah |
| 1 | Ejaan | Cetak Miring | 9 |
| Huruf Kapital | 2 |
| Tanda Baca | 8 |
| Salah Tik | 1 |
| 2 | Diksi | Kata Baku | 4 |
| Pemilihan Kata | 1 |
| Penggunaan awalan terikat -antar | 1 |
| 3 | Kalimat | Kalimat tanpa subjek | 1 |
| Kalimat tidak Efektif | 21 |
| Penomoran | 7 |

1. **Ejaan**

Kesalahan ejaan menjadi salah satu fokus utama dalam proses penyuntingan yang kami lakukan selama magang di UAD Press. Ejaan yang tidak sesuai dengan KBBI dapat mengurangi kredibilitas naskah akademik dan menciptakan kesan kurang profesional bagi pembaca, terutama dalam lingkungan ilmiah dan penerbitan formal. Oleh karena itu, penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah sangat penting dalam menjaga mutu naskah. Beberapa contoh perbaikan ejaan yang ditemukan dan diperbaiki meliputi:

1. Kata "praktek" yang sering kali muncul dalam naskah, diperbaiki menjadi "praktik" sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bentuk ini dianggap lebih benar secara formal dan digunakan dalam berbagai konteks resmi seperti makalah ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik. Menggunakan kata yang sesuai dengan KBBI memastikan bahwa naskah tersebut memenuhi standar bahasa yang berlaku secara nasional.
2. Kesalahan penulisan seperti "kedepan" yang digabung diperbaiki menjadi "ke depan" yang terpisah sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Demikian pula, kata "nasehat" yang kerap kali digunakan secara tidak baku, diperbaiki menjadi "nasihat" yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Penulisan yang benar mencerminkan kepatuhan terhadap pedoman resmi yang digunakan dalam dunia penerbitan.
3. Perbaikan pada kesalahan ketik seperti "adaalah" yang seharusnya ditulis sebagai "adalah" dan "Perusauhaan" yang diperbaiki menjadi "Perusahaan" dilakukan dengan teliti. Kesalahan ketik semacam ini sering terjadi dalam penulisan cepat, namun dapat menurunkan kualitas keseluruhan naskah jika tidak dikoreksi dengan baik.
4. Kesalahan tanda baca yang signifikan, seperti penggunaan kutip tunggal yang diubah menjadi kutip ganda, dilakukan agar sesuai dengan pedoman kebahasaan yang berlaku. Penggunaan tanda kutip ganda dalam penulisan kutipan langsung atau penekanan suatu istilah lebih sesuai dengan standar bahasa Indonesia.
5. Penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai di tengah kalimat, seperti pada frasa "Fungsi dimulai dengan...", dikoreksi menjadi huruf kecil kecuali pada awal kalimat atau nama diri yang membutuhkan kapitalisasi. Konsistensi dalam penggunaan huruf kapital membantu menjaga alur dan struktur kalimat yang baik dalam naskah.
6. **Diksi**

Diksi atau pilihan kata dalam naskah perlu diperhatikan agar sesuai dengan konteks dan tidak membingungkan pembaca. Diksi yang kurang tepat dapat menyebabkan ambiguitas atau kesalahan interpretasi makna. Perbaikan diksi yang dilakukan mencakup:

1. Penggantian kata asing yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti "sector" yang diganti menjadi "sektor". Menggunakan padanan bahasa Indonesia yang sudah tersedia sangat penting untuk memudahkan pemahaman pembaca yang kurang terbiasa dengan istilah asing, terutama dalam naskah ilmiah yang ditujukan kepada kalangan akademik luas. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baku mencerminkan kepatuhan terhadap aturan kebahasaan yang berlaku secara nasional.
2. Istilah teknis yang dipertahankan dalam bahasa aslinya seperti *resource-based*, *high-performance*, dan *soft skill*, tetap dipertahankan dalam bahasa aslinya namun ditulis dengan cetak miring. Penulisan dengan cetak miring membantu membedakan istilah asing dengan bahasa Indonesia, sehingga lebih sesuai dengan kaidah penulisan akademik yang berlaku, terutama dalam literatur ilmiah yang menggunakan istilah internasional yang belum memiliki padanan yang umum diterima.
3. Frasa seperti "dan/atau" yang sering kali digunakan secara bersamaan diperbaiki menjadi "atau" saja untuk menjaga kejelasan penyampaian. Frasa yang kompleks atau ambigu dapat membingungkan pembaca, sehingga pemilihan kata yang lebih sederhana namun jelas lebih disarankan dalam naskah ilmiah.
4. Frasa tidak baku seperti "hub antar pegawai" diperbaiki menjadi "hubungan antarpegawai". Penggunaan frasa yang lebih formal dan sesuai dengan kaidah bahasa baku penting dalam menjaga kualitas naskah agar terkesan lebih profesional dan sesuai dengan standar penulisan akademik.
5. Istilah asing seperti "strategic review" yang sering muncul dalam teks ilmiah dipertahankan dengan cetak miring. Jika memungkinkan dalam konteks naskah, istilah ini juga dapat diganti dengan "tinjauan strategis" agar lebih sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku, tanpa menghilangkan makna spesifik dari konsep tersebut.

Pemilihan diksi yang tepat membantu memperjelas makna dan menjaga keterbacaan naskah, terutama dalam konteks akademik yang menuntut kejelasan dan presisi dalam penyampaian informasi.

1. **Kalimat**

Struktur kalimat yang efektif sangat berpengaruh terhadap kelancaran penyampaian informasi dalam naskah. Kalimat yang terlalu panjang atau mengandung pengulangan dapat mengganggu pemahaman pembaca. Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi:

1. Kalimat yang terlalu panjang dan kurang jelas, seperti "Pada kesemuanya pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas HR...", dirumuskan kembali agar lebih ringkas dan mudah dipahami. Kalimat tersebut diubah menjadi "Pada akhirnya, semuanya bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia." Dengan perbaikan ini, kalimat menjadi lebih singkat dan tidak membingungkan, sehingga pembaca bisa lebih mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan tanpa terganggu oleh kalimat yang terlalu panjang atau berbelit-belit.
2. Pengulangan kata atau frasa yang tidak perlu dalam kalimat, seperti yang ditemukan dalam kalimat "dengan adanya hubungan diharapkan adanya loyalitas," juga dihindari. Penggunaan kata "adanya" yang diulang dua kali dalam kalimat tersebut tidak hanya terasa berlebihan, tetapi juga membuat kalimat menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, kalimat ini disederhanakan menjadi "dengan adanya hubungan, diharapkan muncul loyalitas." Dengan perubahan ini, kalimat menjadi lebih jelas dan langsung pada inti pesan yang ingin disampaikan, tanpa bertele-tele.
3. Frasa yang tidak efektif, seperti "Strategi dan/atau kekurangan," yang menggunakan tanda garis miring (/) secara berlebihan, juga diperbaiki agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan tanda garis miring dalam konteks ini hanya menambah kebingungan dan membuat kalimat menjadi terkesan tidak rapi. Dengan mengubahnya menjadi "Strategi dan kekurangan," kalimat tersebut menjadi lebih lugas dan tegas, tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.
4. Selain itu, kalimat yang mengandung banyak klausa atau elemen informasi tanpa adanya tanda baca yang memadai juga diperbaiki. Tanda baca, seperti koma, memiliki peran penting dalam membagi kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dicerna, serta membantu memperjelas struktur kalimat. Sebagai contoh, kalimat yang panjang dan penuh dengan klausa tanpa tanda baca yang cukup bisa diperbaiki dengan menambahkan tanda koma di tempat yang tepat. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengikuti alur kalimat dengan lebih mudah, tanpa merasa kesulitan atau kehilangan makna penting yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Secara keseluruhan, perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbacaan dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Struktur kalimat yang lebih jelas dan efektif tidak hanya memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memperkuat penyampaian argumen dan ide dalam naskah, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan efisien.

1. **Tanda Baca**

Penggunaan tanda baca yang tepat adalah elemen yang sangat vital dalam memastikan kejelasan, keteraturan, dan estetika sebuah naskah. Tanda baca yang salah dapat mengganggu kelancaran membaca, membingungkan pembaca, bahkan menyebabkan kesalahpahaman mengenai makna yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan penggunaan tanda baca yang benar agar informasi yang ada dalam naskah dapat dipahami secara jelas dan tepat oleh pembaca. Beberapa perbaikan tanda baca yang dilakukan dalam naskah ini antara lain:

1. **Penggantian tanda kutip tunggal dengan kutip ganda untuk kutipan langsung:** Dalam penulisan kutipan langsung, tanda kutip ganda harus digunakan sebagai standar, terutama untuk kutipan yang berasal dari dialog atau pernyataan yang diambil langsung dari sumber lain. Penggunaan tanda kutip tunggal dalam konteks ini dapat menimbulkan kebingungannya pembaca karena tidak mengikuti aturan penulisan yang umum digunakan.
2. **Perbaikan penggunaan titik yang berlebihan, seperti pada kalimat "lain.."** yang harusnya ditulis "lain." Penggunaan titik yang berlebihan atau tidak pada tempatnya dapat menyebabkan kesan kalimat yang belum selesai atau terputus, sehingga menimbulkan kebingungannya pembaca. Perbaikan ini bertujuan untuk menjadikan kalimat lebih tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas.
3. **Penambahan koma dalam kalimat majemuk untuk memperjelas hubungan antarbagian kalimat, seperti contoh "Sedangkan kewajiban organisasi..." yang diperbaiki menjadi "Sedangkan, kewajiban organisasi..."** Koma pada kalimat majemuk berfungsi memberikan jeda yang tepat, sehingga pembaca dapat memahami struktur kalimat dengan lebih mudah. Tanpa koma yang tepat, kalimat bisa terasa terburu-buru dan membingungkan, yang dapat menghambat pemahaman pembaca.
4. **Koreksi penggunaan tanda kurung yang tidak tepat dalam kutipan sumber:**

Tanda kurung digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan atau informasi yang lebih detail dalam kalimat. Penggunaan tanda kurung yang tidak tepat, terutama dalam kutipan sumber, bisa merusak kejelasan informasi yang diberikan. Oleh karena itu, perbaikan ini bertujuan untuk memastikan penggunaan tanda kurung sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

Secara keseluruhan, penggunaan tanda baca yang benar sangat penting untuk menciptakan jeda yang tepat dalam kalimat, memperjelas hubungan antarbagian kalimat, dan menghindari ambiguitas yang bisa muncul akibat penggunaan tanda baca yang salah. Dengan memperhatikan dan memperbaiki penggunaan tanda baca, alur bacaan dalam naskah menjadi lebih lancar dan terstruktur dengan baik, yang sangat diperlukan dalam teks kompleks seperti naskah akademik yang mengharuskan penyampaian informasi dengan cara yang sistematis dan jelas. Selain itu, tanda baca yang tepat juga berperan dalam menjaga kesan profesional dan terorganisir dalam tulisan, memastikan pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah dan tanpa kebingungannya.

1. **Penyajian Visual dan Estetika**

Selain aspek kebahasaan, faktor estetika dalam penyajian naskah juga memegang peranan penting dalam proses penyuntingan. Tampilan visual yang teratur, serasi, dan konsisten dapat meningkatkan daya tarik keseluruhan naskah, menjadikannya lebih menarik dan nyaman untuk dibaca. Penataan elemen visual yang baik tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan naskah, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mempermudah pembaca dalam menyerap informasi yang disampaikan. Beberapa penyesuaian yang diterapkan untuk mencapai penyajian estetika yang optimal adalah sebagai berikut:

1. **Penyesuaian margin dokumen agar seragam sesuai dengan standar penerbitan**: Pengaturan margin yang seragam di seluruh dokumen sangat penting untuk memastikan keseragaman dan konsistensi sesuai dengan pedoman penerbitan. Margin yang seragam menciptakan kesan bahwa naskah disusun dengan rapi dan profesional, sekaligus memberikan ruang yang cukup di sekitar teks, yang mendukung kenyamanan pembaca saat membaca.
2. **Penyusunan tabel dan grafik agar lebih informatif dan menarik secara visual**:

Tabel dan grafik yang disajikan dalam naskah harus disusun dengan jelas dan mudah dipahami, serta dirancang dengan desain yang menarik. Informasi yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik harus dapat menyampaikan data dengan cara yang efektif dan efisien, memungkinkan pembaca untuk segera menangkap inti informasi tanpa kebingungan. Desain visual yang baik membuat elemen-elemen ini lebih menarik dan tidak monoton, serta membantu pembaca untuk lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

1. **Penambahan heading dan subheading untuk memudahkan navigasi isi naskah**: Penambahan heading dan subheading yang jelas dan terstruktur pada bagian-bagian tertentu dalam naskah sangat penting untuk memudahkan pembaca dalam menavigasi isi naskah dengan lebih cepat dan efisien. Heading dan subheading memberikan petunjuk visual yang jelas mengenai topik utama atau subtopik yang dibahas, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan bagian yang relevan dengan topik yang mereka cari atau butuhkan.
2. **Penyesuaian ukuran font dan spasi antarbaris agar lebih nyaman dibaca**:

Ukuran font yang terlalu kecil atau terlalu besar dapat mengganggu kenyamanan pembaca, sementara spasi antarbaris yang tidak sesuai bisa membuat teks terasa terlalu rapat atau terputus-putus. Oleh karena itu, penyesuaian ukuran font dan spasi antarbaris dilakukan untuk memastikan teks nyaman dibaca oleh semua pembaca, baik mereka yang memiliki penglihatan normal maupun yang membutuhkan jarak baca yang lebih besar. Pemilihan font yang mudah dibaca, seperti font serif untuk teks panjang, juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan.

Secara keseluruhan, penyajian visual yang baik dalam naskah sangat mendukung pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan dengan lebih efisien. Konsistensi dalam penataan elemen-elemen visual, seperti margin, tabel, grafik, heading, dan font, berkontribusi dalam menciptakan kesan profesional pada naskah yang diterbitkan. Struktur visual yang rapi dan teratur memberikan pengalaman membaca yang lebih nyaman, membantu pembaca mengikuti alur naskah tanpa merasa terganggu oleh elemen visual yang tidak terorganisir atau membingungkan. Dengan penataan visual yang tepat, naskah akan lebih mudah dipahami, lebih menarik secara estetika, dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

**Penutup**

Praktik magang penyuntingan yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Ahmad Dahlan bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam dunia penyuntingan naskah, khususnya dalam konteks profesional yang dijalankan oleh UAD Press. Program ini dirancang dengan tujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran teoritis yang telah diterima mahasiswa di kampus dengan pengalaman praktis yang akan mereka temui di dunia kerja, khususnya dalam bidang penyuntingan naskah akademik. Dengan demikian, program magang ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis mahasiswa dalam hal penyuntingan, tetapi juga pada penguatan pemahaman mereka mengenai pentingnya kualitas penyuntingan dari berbagai aspek, baik dari segi kebahasaan, tata letak, maupun estetika penyajian.

Selama dua hari pelaksanaan magang, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyunting naskah akademik yang mengangkat tema tentang Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kinerja Organisasi. Dalam proses penyuntingan tersebut, mahasiswa melakukan berbagai perbaikan yang meliputi aspek-aspek teknis seperti perbaikan ejaan yang salah, pemilihan diksi yang lebih tepat dan sesuai konteks, penyusunan struktur kalimat yang lebih efektif dan jelas, penggunaan tanda baca yang tepat, serta penyajian visual yang mendukung kejelasan informasi, termasuk dalam hal penataan tabel dan margin. Kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan dalam naskah yang mereka sunting antara lain adalah penggunaan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang kurang efektif atau ambigu, serta ketidaksesuaian dalam penggunaan tanda baca yang dapat membingungkan pembaca.

Melalui kegiatan magang ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan teknis tersebut, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penyajian informasi dalam bentuk yang jelas, terstruktur dengan baik, dan menarik secara visual, yang akan mempermudah pembaca dalam memahami naskah tersebut. Diharapkan bahwa hasil penyuntingan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas naskah yang disusun oleh penulis, sehingga naskah tersebut dapat lebih mudah dipahami, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memenuhi standar akademik yang berlaku, seperti yang diatur dalam gaya penulisan APA edisi ke-7.

Pengalaman yang diperoleh melalui magang ini tentunya akan sangat memperkaya wawasan mahasiswa tentang bagaimana proses penerbitan akademik dilakukan, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola naskah secara lebih sistematis, terorganisir, dan profesional. Semua itu sejalan dengan tujuan dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang berfokus pada pemberian pengalaman nyata dan relevansi antara pembelajaran akademik dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, magang penyuntingan ini menjadi sebuah kesempatan yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan mereka dan mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk memasuki dunia profesional, khususnya di bidang penyuntingan dan penerbitan.

**Daftar Pustaka**

Amalia, N. (2021). Penyuntingan Naskah (1st ed.). UMSU Press.

Gita Aulia Utami. (2023). Penyuntingan Naskah Terjemahan Samarkand Karya Anonim. AnNahdah Al-’Arabiyah, 3(2), 133–146.

<https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2914>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Edisi ke-5). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

American Psychological Association. (2020). Publication Manual of the American Psychological Association (7th ed.). Washington, DC: APA.

Moeliono, A. M., dkk. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Eriyanto. (2019). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.